

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI JANGKOK HULU DALAM MENANGGULANGI BENCANA BANJIR

Giri Putra, I.B<sup>1</sup>, Alit Karyawan, IDM.<sup>2</sup>, Yusron Saadi<sup>3</sup>, L.Wirahman Wiradarma<sup>4</sup>, Ery Setiawan<sup>5</sup>,

*Alamat korespondensi: idabagusgiri66@gmail.com*

### ABSTRAK

Negara Indonesia terletak pada daerah katulistiwa dan sabuk dunia yang kaya-raya dan indah menawan, namun di balik itu sekaligus rawan bencana alam. Oleh sebab itu rakyatnya harus dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dan dapat menyikapi keadaan tersebut dengan bijak. Penciptaan sistem penanganan bencana yang tepat merupakan salah satu usaha yang harus ditempuh dalam kerangka antisipasi.

Seiring dengan dinamika pembangunan di Kabupaten Lombok Barat maka terjadi konversi lahan basah (*wet land*) yang cukup tinggi untuk fungsi bangunan, dengan kondisi luas wilayah tetap tidak mengalami perubahan, tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap kabupaten tersebut. Salah satu metode pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat tersebut adalah dengan cara memberikan penyuluhan akan dampak yang ditimbulkan oleh bahaya banjir khususnya Daerah Aliran Sungai Jangkok Hulu

Melalui program pengabdian ini dapat, maka hasilnya akan sangat berguna bagi masyarakat sekitarnya dengan diperoleh landasan dasar untuk menentukan konsep bentuk perlakuan pendekatan kultur dan budaya masyarakat yang dipakai dalam menanggulangi bencana banjir yang berkelanjutan. Hal mendesak dan sangat perlu dilakukan adalah melakukan penyuluhan-penyuluhan secara kontinyu kepada masyarakat setempat untuk identifikasi kondisi sungai terutama di daerah sasaran dalam hal ini Desa Sesaot. Dengan pendekatan ini nantinya dapat dijadikan bahan rekomendasi untuk menentukan skala prioritas penanganan Program bahaya banjir di Kabupaten Lombok Barat dalam menunjang program Nasional

**Keywords :** bencana banjir, hutan, hulu DAS Jangkok

### PENDAHULUAN

Selama ini pemahaman masyarakat cenderung membebankan seluruh tanggung jawab penanggulangan bencana, termasuk sistem kewaspadaan dan peringatan dini, pada pemerintah saja. Pemahaman ini memang benar karena menurut konstitusi keamanan rakyat merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah, namun dengan mempertimbangkan segala keterpurukan negara dan bangsa pada saat ini, hal itu rasanya masih jauh dari harapan. Karakter masyarakat khususnya di wilayah DAS Jangkok Hulu dan sekitarnya yang masih guyub, komunikatif dan peduli sesungguhnya sangat mendukung pengembangan suatu sistem peringatan dini bencana berbasis masyarakat. Potensi tersebut perlu digali, digalang dan diarahkan menjadi suatu gerakan aksi terpadu yang nyata dan bermanfaat. Pengalaman warga Sesaot, dan Ampenan serta wilayah lain dalam menyelenggarakan sistem peringatan dini perlu dikembangkan ke seluruh wilayah lain, hingga terbentuk suatu jaringan sistem peringatan dini masyarakat yang terpadu yang melibatkan seluruh stakeholder, antara lain narasumber informasi peringatan dini (BMG, BPPTK, Akademisi, dsb), aparat pemerintahan, dan elemen masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan DAS Jangkok Hulu (Sesaot) merupakan daerah rawan bencana banjir yang mengancam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian guna memberdayakan masyarakat lembah kali Jangkok, yang diharapkan mampu mengakomodir dan mengatasi berbagai permasalahan dan fenomena bencana banjir di sekitar daerah aliran sungai.

DAS Jangkok yang terdiri dari beberapa sungai besar dengan luas 563,13 km<sup>2</sup> dengan panjang sungai utama 41,25 km merupakan salah satu lokasi hutan lindung yang ada di Pulau Lombok. Proses

reboisasi yang sederhana tanpa memerlukan teknologi yang tinggi merupakan alasan utama mengapa penebangan hutan secara *illegal logging* ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya dilakukan suatu pemberdayaan Masyarakat Daerah Aliran Sungai Jangkok Hulu dalam Menanggulangi Dampak Bencana Banjir dan sekitarnya.

Bencana telah diartikan secara beraneka ragam, baik yang bersifat umum atau telah disesuaikan dengan “kepentingan” yang “mengartikan”. Bencana akan merubah pola-pola kehidupan normal, merugikan manusia, merusak struktur sosial, mengakibatkan lonjakan kebutuhan, serta memberikan dampak buruk yang berkepanjangan. Bencana bukan sekedar karena letusan gunungapi maupun gempa bumi. Bencana bisa muncul karena peristiwa alam (tanah longsor, banjir, kebakaran, gunung meletus, tsunami); perbuatan manusia (peperangan, kecelakaan industri, huru-hara); atau kombinasi keduanya (tanah longsor, banjir, kebakaran, kekeringan). Dipercaya bahwa resiko ancaman secara tiba-tiba maupun perlahan-lahan dapat berubah menjadi bencana jika kapasitas masyarakat di kawasan itu rendah. Pengelolaan bencana (disaster management) secara harfiah merupakan “upaya penanggulangan bencana” yang muncul sebagai akibat (hasil) kolektif atas komponen ancaman (bahaya) dan kerawanan (kerentanan) yang secara bersama-sama berada di suatu wilayah itu. Pengelolaan dipahami sebagai suatu “siklus” yang terdiri dari : kejadian bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, rekonstruksi, pembangunan, pencegahan, pengurangan dampak, dan kesiap-siagaan (ET Paripurno, 2008). Manajemen bencana adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme eksternal memobilisasi unsur di luar komunitas korban, dan menempatkan korban sebagai obyek. Mekanisme internal menempatkan komunitas sebagai pelaku utama dan sentral. Berdasarkan informasi dan survey yang dilakukan, permasalahan yang ditemui bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bahaya banjir masih kurang akan kondisi lingkungan di sekitarnya seperti masih banyak terlihat daerah gundul. Kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pedoman pelestarian hutan khususnya tentang pengelolaan sungai disebabkan oleh karena masih kurangnya informasi dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Disamping itu juga masyarakat belum pernah diberikan bimbingan dan penyuluhan oleh pemerintah setempat maupun dinas/instansi terkait tentang pentingnya melakukan pengelolaan hutan secara baik dan benar yang berkelanjutan.

## METODE KEGIATAN

### Persiapan Kegiatan

Dalam rangka merealisasikan pemecahan masalah yang ada di sekitar daerah aliran sungai Jangkok Hulu tersebut, Tim Penyuluh dari Fakultas Teknik, Universitas Mataram mempersiapkan beberapa materi yang nantinya akan diberikan dan juga mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. Dalam hal ini, yang bertanggungjawab terhadap persiapan kegiatan adalah DR.Ir. I Dewa Alit Karyawan., MT, MT., Yusro Saadi, ST., M.Sc., Ph.D, Lalu Wirahman w., ST., M.Sc dan DR. Ery Setiawan, ST, MT.

Selain itu juga Tim Penyuluh melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal ini dengan Kepala Desa Sesaot dan Kadus Aik Nyet yang berada di Wilayah Desa Sesaot untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Anggota Tim yang bertugas melakukan koordinasi adalah Ida Bagus Giri Putra, ST., MT dan Lalu Wirahman, ST., M.Sc.

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan ini direncanakan bertempat di Aula Tokoh Masyarakat Desa Sesaot. Acara ini direncanakan diikuti oleh Bapak Kepala Desa beserta staf dan warga perwakilan dari masing-masing dusun yang sudah diundang sebelumnya.

Adapun susunan acara kegiatan penyuluhan dimulai, Kepala Desa Sesaot memberikan sambutan sekaligus memberitahukan maksud dan tujuan Tim Penyuluh Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Teknik Universitas Mataram kepada seluruh warga yang hadir pada pertemuan ini. Selanjutnya Tim Penyuluh memulai kegiatan penyuluhan dengan terlebih dahulu memperkenalkan anggota tim oleh Ketua kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Teknik Universitas Mataram. Pemberian materi penyuluhan dilakukan dalam dua tahap yaitu (1). Ceramah oleh Tim penyuluh; (2). Tanya jawab.

Penyampaian materi ceramah tentang Pemberdayaan Daerah Aliran Sungai Jangkok Hulu akan disampaikan secara bergantian oleh Ketua kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini oleh Ida Bagus Giri Putra, ST., MT berupa pengertian dan sumber-sumber air untuk daerah aliran sungai. Dalam penyampaian materi ini, warga Desa Sesaot akan menyimak dengan seksama dari awal sampai akhir. Penyampaian materi kurang lebih dijadwalkan selama 60 menit. Adapun materi yang disampaikan seperti Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Banjir di Desa Obel-obel, Kecamatan Sambelia

### HASIL DAN KESIMPULAN

Setelah selesai penyampaian materi, dilanjutkan dengan tanya jawab. Dalam tanya jawab ini, dipandu oleh tokoh masyarakat dimana tanya jawab ini dibagi dalam dua sesi dan masing-masing sesi terdiri dari tiga pertanyaan. Pembatasan atas pertanyaan dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dijawab oleh anggota Tim secara bergiliran dan saling melengkapi satu sama lain. Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab maupun permintaan saran dan konsultasi, atas kesepakatan bersama dapat dilakukan setelah acara ini baik secara pribadi maupun lewat institusi, seperti disajikan pada Gambar 2 berikut ini..



Gambar 2 Diskusi Tentang Bencana Banjir

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh Tim Penyuluh dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penyuluhan ini.

**DFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2004, Undang-undang No.7 tentang *Daerah Aliran Sungai (DAS)*, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. Jakarta
- Anonim, 2011, *Materi Bidang Drainase*, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim, 2012, *Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS)*, Jakarta
- Putra, G.I.B., Saadi, Y., dan Suruso, A., 2015, *Tingkat Sedimentasi Kawasan Hulu Bendung Sesaot Akibat Perubahan Tata Guna Lahan Dalam Rangka Suplai Air Irigasi Kabupaten Lombok Barat*, Laporan Hibah Bersaing, Universitas